

ANALISA DAYA SAING KOPI INDONESIA DIANTARA BRAZIL, VIETNAM DAN KOLOMBIA

Rif'an Hariri¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah

Email: rifan@unwaha.ac.id

Abstrak

Daya saing kopi selama beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Selain berdampak pada pendapatan negara penurunan daya saing ini menyebabkan keberadaan kopi Indonesia pada perdagangan internasional rawan tergantikan oleh Brazil, Vietnam, dan Kolombia di tingkat internasional. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis posisi daya saing kopi Indonesia diantara Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symetris Comparative Advantae* (RSCA), *Export Competitiveness Indeks* (ECI) dan *Export Product Dynamics* (EPD). Data yang digunakan diperoleh dari *UN Comtrade* pada periode 2016 hingga 2023 dan Badan Pusat Statistik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum daya saing kopi Indonesia masih dibawah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Kopi Indonesia yang mempunyai daya saing tergolong kuat hanya jenis kopi *green bean* tanpa dekafeinasi dan juga kopi olahan. Faktor kualitas dan kuantitas berpengaruh terhadap rendahnya daya saing kopi Indonesia dibandingkan dengan Brazil, Vietnam dan Kolombia. Untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia perlu berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas kopi.

Kata kunci: Kopi, Daya Saing, Ekspor, Impor.

Abstract

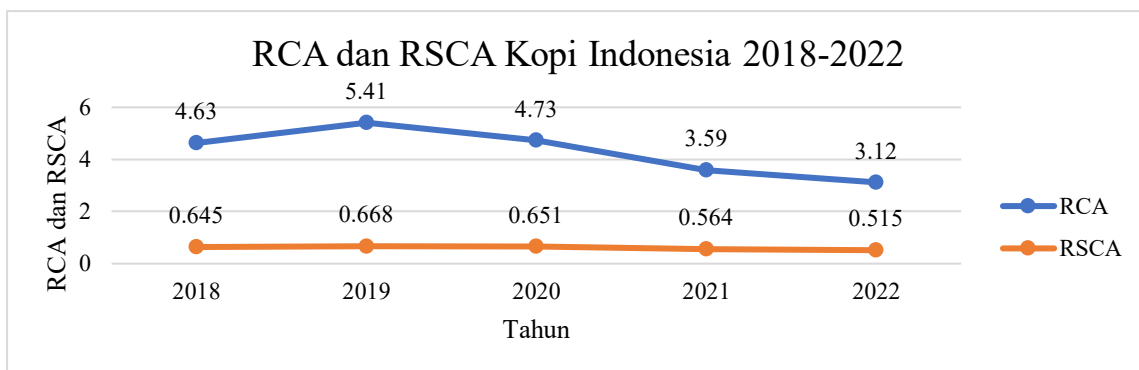
Coffee competitiveness has declined over the past few years. In addition to having an impact on state revenues, this decline in competitiveness has made the presence of Indonesian coffee in international trade vulnerable to being replaced by Brazil, Vietnam and Colombia at the international level. The purpose of this study is to analyze the position of Indonesian coffee competitiveness among Brazil, Vietnam, and Colombia. The methods used are Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symetric Comparative Advantae (RSCA), Export Competitiveness Index (ECI) and Export Product Dynamica (EPD). The data used was obtained from UN Comtrade for the period 2016 to 2023 and the Central Bureau of Statistics. The results obtained show that in general, Indonesia's coffee competitiveness is still below Brazil, Vietnam and Colombia. Indonesian coffee that has strong competitiveness is only green bean coffee without decaffeination and processed coffee. Quality and quantity factors affect the low competitiveness of Indonesian coffee compared to Brazil, Vietnam and Colombia. To improve the competitiveness of Indonesian coffee, it is necessary to focus on improving the quality and quantity of coffee.

Keywords: Coffee, Competitiveness, Export, Import.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memegang peranan penting sebagai sumber devisa negara. Sebanyak 69,80% ekspor komoditas perkebunan disumbang oleh *crude palm oil* (CPO). Selain CPO karet mempunyai kontribusi sebesar 11,50 % dan kakao sebesar 4,41%. Kelapa mempunyai kontribusi terhadap ekspor perkebunan sebesar 4,15% dan kopi mempunyai kontribusi terhadap ekspor komoditas perkebunan sebesar 2,91% (Kementerian Pertanian, 2022). Kontribusi kopi terhadap ekspor perkebunan memang tidak terlalu besar dibandingkan sektor lain tetapi masih banyak masyarakat yang bergantung pada perkebunan kopi. Pada saat ini komoditas kopi mengalami ancaman serius terutama dalam hal perubahan iklim sehingga berdampak pada produksi kopi. Penurunan produksi kopi mengancam eksistensi dan daya saing kopi Indonesia di tingkat internasional.

Daya saing merupakan kemampuan dan kinerja yang dihasilkan dari sebuah perusahaan, subsektor maupun sebuah negara untuk menjual dan memenuhi barang di pasar (Fadhilah et al., 2023). Indikator yang sering digunakan untuk menilai daya saing suatu komoditas adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symetris Comparative Advantage* (RSCA). Analisa daya saing pada penelitian ini untuk melihat apakah Indonesia mampu menghasilkan dan menjual kopi di pasar internasional. Semakin tinggi RCA dan RSCA semakin baik artinya kemampuan Indonesia untuk menghasilkan dan menjual kopi di tingkat internasional semakin tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi nilai RCA dan RSCA maka kopi Indonesia semakin diminati di pasar internasional. Pada periode 2018 hingga 2022 nilai RCA kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan (Kementerian Pertanian, 2023). Penurunan ini menunjukkan terdapat masalah dalam hal daya saing kopi Indonesia di tingkat internasional. Penurunan RCA dan RSCA kopi Indonesia ada pada Gambar 1.



Gambar 1
Penurunan RCA dan RSCA Kopi Indonesia

Sumber: Kementerian Pertanian, (2023)

Ananda et al., (2023) dan Triani et al., (2022) dalam penelitiannya terkait daya saing kopi tidak mengkaji *Export Product Dynamic* (EPD). Putro et al., (2024) dan Sitanini, (2022) dalam penelitiannya terkait daya saing kopi Indonesia ke Jepang tidak mengkaji tentang *Export Competitiveness Index* (ECI). RCA dan RSCA hanya menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditas. Selain itu metode tersebut juga tidak mampu menjelaskan posisi suatu negara dalam perdagangan di tingkat internasional apakah menguntungkan atau tidak, dan juga tidak dapat menunjukkan kecenderungan RCA dari waktu ke waktu.

Perlu ada kombinasi dengan metode lainnya sehingga hasil yang diperoleh lebih kompleks.

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara penghasil kopi terbesar di dunia yaitu Brazil, Vietnam dan Kolombia. Sebanyak 56,12% produksi kopi dunia dihasilkan dari Brazil, Vietnam, dan Kolombia, sedangkan Indonesia ada di posisi ke 4 setelah ketiga negara tersebut. Indonesia berkontribusi sebesar 7,21% terhadap produksi kopi dunia (Kementerian Pertanian, 2022). Unsur kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah mengkombinasikan metode RCA, RSCA, ECI, dan EPD yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dengan kombinasi metode tersebut akan memperoleh informasi yang lebih jelas tidak hanya daya saing kopi tetapi juga memperoleh informasi mengenai posisi Indonesia, dan kecenderungan daya saing. Selain itu pada penelitian ini akan dibahas secara spesifik jenis kopi yang akan dianalisa daya saingnya. Jenis kopi yang akan dianalisa daya saingnya terdiri dari *green bean*, *roast bean*, kopi arabika Indonesia dan kopi robusta Indonesia. Penelitian terdahulu tidak menjelaskan secara spesifik jenis kopi yang dibahas. Hal ini menimbulkan pertanyaan karena setiap jenis kopi mempunyai nilai dan kuantitas perdagangan yang berbeda sehingga daya saingnya tidak bisa disamaratakan. Analisa daya saing kopi perlu dilakukan untuk melihat seberapa jauh Indonesia mampu menghasilkan dan menjual kopi di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam rentang waktu tahun 2016 hingga 2023. Data diperoleh dari *UN Comtrade* dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode untuk menganalisis daya saing kopi di tingkat internasional terdiri dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symetris Comparative Advantage* (RSCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), dan *Export Products Dynamics* (EPD).

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA sering digunakan untuk mengukur daya saing atau keunggulan komparatif dari suatu komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara (Pasolonk et al., 2023). RCA menggunakan data nilai ekspor kopi suatu negara, total nilai ekspor kopi dunia, total nilai ekspor komoditas suatu negara dan total nilai ekspor seluruh komoditas dunia. Persamaan untuk menghitung RCA adalah (Apriani et al., 2022):

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}} \quad (1)$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas $\sum_j X_{ij}$: Nilai ekspor kopi dunia

$\sum_i X_{ij}$: Total nilai ekspor Indonesia $\sum_i \sum_j X_{ij}$: Total nilai ekspor dunia

Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)

Selain RCA pada penelitian ini analisa daya saing juga dihitung menggunakan RSCA. Nilai RSCA berkisar antara 0 hingga 1. Adapun formula RSCA adalah (Tobing et al., 2023):

$$RSCA = \frac{(RCA-1)}{(RCA+1)} \quad (2)$$

Keterangan:

RCA: Keunggulan komparatif

Export Product Dynamics (EPD)

EPD digunakan untuk menganalisa posisi suatu komoditas yang dihasilkan suatu negara yang akan diekspor ke suatu negara (Akbar & Widyastutik, 2022). EPD terdiri dari sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X merupakan pertumbuhan ekspor sedangkan sumbu Y adalah daya tarik pasar. EPD dinyatakan dalam persamaan (Azizi, 2023):

$$\text{Sumbu X} : \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_k}{W_k} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_k}{W_k} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \quad (3)$$

$$\text{Sumbu Y} : \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \quad (4)$$

Keterangan:

X_k : nilai ekspor kopi suatu negara ke pasar internasional

W_t : nilai total seluruh ekspor dunia

W_k : nilai total ekspor kopi ke pasar internasional

T : jumlah tahun analisis

X_t : nilai total ekspor kopi seluruh dunia

t : tahun

Export Competitiveness Index (ECI)

ECI digunakan untuk melihat perbandingan ekspor suatu komoditas pada periode tertentu (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). ECI dihitung menggunakan rumus (Erlangga, 2023):

$$ECI = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}} \quad (5)$$

Keterangan:

X_{ki} : Nilai ekspor kopi pada tahun t

X_w : Total nilai ekspor kopi dunia pada tahun t

t : tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan di tingkat internasional menunjukkan tren mengalami kenaikan sejak tahun 2016 hingga 2023. Kenaikan nilai perdagangan ini menunjukkan bahwa perekonomian dunia berkembang ke arah yang positif. Kenaikan perdagangan di tingkat internasional berarti banyak sektor perekonomian berjalan dengan baik dan mampu menyerap tenaga kerja. Selain itu kenaikan nilai perdagangan juga berdampak pada kenaikan pendapatan negara. Brazil, Vietnam, Kolombia, dan Indonesia merupakan negara yang aktif dalam perdagangan internasional. Total nilai perdagangan keempat negara tersebut dan total nilai perdagangan dunia ada pada Tabel 1.

Tabel 1
Total Nilai Perdagangan Dunia

Tahun	Total Ekspor Seluruh Komoditas (Milyar US\$)				Total Ekspor Seluruh Dunia (Triliun US\$)
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	16,130
2016	179,526	176,580	31,044	144,433	17,830
2017	214,988	215,118	37,766	168,828	19,640
2018	231,889	243,698	41,831	180,012	19,100

Tahun	Total Ekspor Seluruh Komoditas (Milyar US\$)				Total Ekspor Seluruh Dunia (Triliun US\$)
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	16,130
2019	221,126	264,610	39,489	167,683	17,740
2020	209,180	281,441	31,055	163,191	22,410
2021	280,814	335,792	41,389	231,609	25,020
2022	334,463	370,909	56,910	291,904	23,930
2023	339,695	353,077	49,769	258,774	16,130

Sumber: UN Comtrade Database, (2025)

Nilai ekspor barang dari Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia disumbang oleh berbagai jenis komoditas salah satunya adalah kopi. Dari sekian banyak negara yang menghasilkan kopi Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia merupakan yang terbesar. Sejak tahun 2015 hingga 2020 ekspor kopi Brazil 1.356,7 juta US\$, ekspor kopi Vietnam sebesar 748,1 juta US\$, ekspor kopi Kolombia sebesar 678,3 juta US\$ dan ekspor kopi Indonesia sebesar 368,9 juta US\$ (FAOSTAT, 2022; Ibnu & Rosanti, 2022). Pada saat ini iklim semakin sulit diprediksi, curah hujan yang terlalu tinggi dan panas yang terlalu tinggi berdampak pada hasil panen kopi. Perawatan kopi juga mempengaruhi produksi kopi. Kopi dengan perawatan yang baik akan meningkat produksinya. Begitu pula dengan umur kopi, semakin tua usia tanaman kopi maka produktivitas tanaman kopi juga semakin menurun. Usia ideal tanaman kopi antara 5 hingga 20 tahun. Setelah 20 tahun kopi yang dihasilkan oleh tanaman kopi akan mulai mengalami penurunan (Pratamasari & Prajanti, 2022). Di negara Kolombia rata-rata usia tanaman kopi 6,81 tahun (United States Departement of Agriculture, 2024). Di negara Vietnam 50 % usia tanaman kopi antara 10 hingga 14 tahun (International Coffee Organization, 2019).

Dalam *UN Comtrade* jenis kopi yang diperdagangkan hanya dibedakan antara *green bean* dengan *roast bean*. *Green bean* adalah biji kopi mentah yang belum disangrai sedangkan *roast bean* adalah biji kopi yang sudah melalui proses sangrai. Data *green bean* yang terhimpun didalam *UN Comtrade* terbagi antara yang belum melalui proses dekafeinasi dengan yang sudah melalui proses dekafeinasi. *Roast bean* juga terbagi menjadi dua yaitu *roast bean* yang belum dan sudah melalui proses dekafeinasi. Dekafeinasi adalah proses menurunkan kadar kafein dalam biji kopi. Jenis kopi yang diekspor setiap negara yang terhimpun dalam *UN Comtrade* terbagi menjadi 4 kode HS yang berbeda yaitu:

1. Kode HS 090111 adalah jenis *green bean* yang belum melalui proses dekafeinasi.
2. Kode HS 090112 adalah jenis *green bean* yang sudah melalui proses dekafeinasi.
3. Kode HS 090121 merupakan jenis *roast bean* belum melalui proses dekafeinasi.
4. Kode HS 090122 adalah jenis *roast bean* yang sudah melalui proses dekafeinasi.

Jenis kopi yang terhimpun dalam *UN Comtrade* tidak menjelaskan secara spesifik apakah kopi tersebut termasuk varietas arabika atau robusta. Total ekspor kopi dari Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia ada pada Tabel 2.

Tabel 2
Total Ekspor Kopi Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia Tahun 2016-2023

Kode HS	Tahun	Total Ekspor Kopi (dalam milyar US\$)				Total Ekspor Kopi Dunia (dalam milyar US\$)
		Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	
090111 (<i>green bean</i> yang belum melalui	2016	4,843	2,967	18,435	1,001	18,435
	2017	4,6	3,008	19,542	1,175	19,542
	2018	4,36	2,812	17,375	0,809	17,375
	2019	4,575	2,135	17,244	0,872	17,244

Kode HS	Tahun	Total Ekspor Kopi (dalam milyar US\$)				Total Ekspor Kopi Dunia (dalam milyar US\$)
		Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	
proses dekafeinasi	2020	4,974	1,887	17,555	0,809	17,555
	2021	5,805	2,06	21,228	0,843	21,228
	2022	8,514	2,823	27,365	1,136	27,365
	2023	7,315	2,978	24,888	0,916	24,888
090121 (<i>roast bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi)	2016	0,013	0,012	0,039	0,007	10,738
	2017	0,013	0,017	0,06	0,011	11,628
	2018	0,012	0,018	0,06	0,008	11,868
	2019	0,01	0,025	0,08	0,009	11,922
	2020	0,022	0,028	0,067	0,01	12,785
	2021	0,028	0,031	0,081	0,007	14,5
	2022	0,028	0,032	0,11	0,009	15,271
	2023	0,035	0,059	0,09	0,012	15,873
Kode HS	Tahun	Total Ekspor Kopi (dalam juta US\$)				Total Ekspor Kopi Dunia (dalam juta US\$)
		Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	
090112 (<i>green bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi)	2016	0,025	57,612	5,753	0,448	679,61
	2017		71,429	7,985	0,208	775,867
	2018	0,014	55,351	7,189	0,405	712,029
	2019	0,023	48,091	9,296	0,372	700,259
	2020	0,039	56,582	7,345	0,515	684,314
	2021	0,012	60,788	15,103	0,727	814,148
	2022	0,002	93,736	35,034	0,656	1066,091
	2023	0,012	139,942	31,556	0,785	1002,827
090122 (<i>roast bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi)	2016	0,082	2,435	0,185	0,012	731,764
	2017	0,08	4,914	0,231	0,02	852,696
	2018	0,099	6,238	0,216	0,051	788,269
	2019	0,1	9,967	1,193	0,122	798,256
	2020	0,111	5,146	1,598	0,512	822,823
	2021	0,21	3,375	0,38	0,144	893,41
	2022	0,306	3,127	1,094	0,128	859,504
	2023	0,241	4,703	0,737	0,165	885,508

Sumber: UN Comtrade Database, (2025)

Secara umum jenis kopi yang paling banyak diperdagangkan adalah jenis kopi berupa *green bean* tanpa dekafeinasi (kode HS 090111). Kopi jenis ini sangat banyak diperdagangkan karena mutu dan cita rasa kopi sebagian besar ditentukan oleh kualitas *green bean*. Selain itu alasan lain mengapa kopi dengan jenis tersebut sangat dominan dalam perdagangan di tingkat internasional adalah karena untuk menjaga cita rasa kopi. Kopi dengan jenis *roast bean* (biji kopi yang sudah disangrai) sangat rawan mengalami penurunan mutu khususnya dalam hal cita rasa dan aroma. Alasan lain adalah karena setiap pembeli memiliki preferensi atau kecenderungan level sangrai tertentu. Pembeli baik di dalam atau di luar negeri umumnya membeli kopi dalam bentuk *green bean* kemudian disangrai sesuai selera.

Daya Saing Kopi Jenis Green bean (biji kopi mentah) dan Roast bean (biji kopi sangrai)

Berdasarkan indikator RCA dan RSCA menunjukkan bahwa daya saing kopi Indonesia tergolong kuat ($RCA > 1$, $RSCA > 0$) hanya pada kopi jenis *green bean* tanpa dekafeinasi. RSA dan RSCA mempunyai kriteria tersendiri untuk mengkategorikan apakah suatu komoditas memiliki daya saingnya kuat atau lemah. Kriteria untuk menilai RCA adalah (Tasya et al., 2022):

1. Nilai RCA lebih dari 1 menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat
2. Nilai RCA kurang dari 1 dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang lemah.

Selain RCA indikator RSCA juga memiliki kriteria apakah suatu komoditas memiliki daya saing kuat atau lemah. Kriteria RSCA adalah (Dewi et al., 2021):

1. Nilai RSCA yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif atau dengan kata lain daya saingnya kuat
2. Nilai RSCA kurang dari 0 maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau dengan kata lain daya saingnya lemah.

Daya saing kopi jenis *green bean* dengan dekafeinasi, *roast bean* tanpa dekafeinasi, dan *roast bean* dengan dekafeinasi tergolong lemah. Berdasarkan hasil perhitungan RCA dan RSCA dapat dinyatakan bahwa kopi Indonesia yang diminati di tingkat internasional hanya kopi jenis *green bean* tanpa dekafeinasi. Selain jenis kopi tersebut kopi asal Indonesia kurang diminati di tingkat pasar internasional. Salah satu faktor penyebab daya saing kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan Brazil, Kolombia dan Vietnam adalah nilai ekspor kopi. Hal ini berarti bahwa dari sisi kuantitas Indonesia kurang mampu memenuhi permintaan kopi di pasar Internasional. Rata-rata nilai ekspor kopi Indonesia tahun 2016 hingga 2023 dibawah 1 milyar US\$, sedangkan rata-rata nilai ekspor kopi pada periode yang sama dari negara Brazil, Vietnam, Kolombia diatas 1 milyar US\$. Rata-rata kontribusi sektor pertanian (termasuk kopi) terhadap keseluruhan ekspor komoditas Indonesia sekitar 2%. Sebagian besar ekspor Indonesia didominasi oleh industri pengolahan

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu dengan hasil yang tidak berbeda jauh. Anggraini et al., (2022) menjelaskan bahwa daya saing kopi Indonesia relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan Brazil, Vietnam dan Kolombia. Di Tingkat ASEAN daya saing kopi asal Indonesia dapat dikategorikan berdaya saing kuat (Paramita & Fitrianto, 2024) . Selain di tingkat ASEAN di negara lain seperti Australia, Amerika, Jepang dan Prancis daya saing kopi asal Indonesia tergolong kuat (Adnan et al., 2022).

Daya saing kopi Indonesia yang lebih rendah dibandingkan Brazil, Vietnam dan Kolombia menunjukkan bahwa potensi tanaman kopi di Indonesia belum dikelola secara maksimal baik dari sisi kualitas dan kuantitas. Salah satu potensi yang dimiliki adalah luas panen. Luas panen kopi dunia tahun 2012 sampai 2021 sebesar 10,86 juta hektar. Dari 10,86 juta hektar tersebut 16,45% (1,85 juta Ha) ditopang oleh Brazil dan Indonesia mempunyai kontribusi sebesar 11,12% (1,25 juta Ha) dari total luas panen kopi seluruh dunia (Kementrian Pertanian, 2023). Daya saing kopi dari negara Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia berdasarkan indikator RCA dan RSCA dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Nilai RCA dan RSCA Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia

Tahun	RCA				RSCA			
	(green bean yang belum melalui proses dekafeinasi / 090111)				(green bean yang belum melalui proses dekafeinasi / 090111)			
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	23,602	14,702	68,138	6,062	0,919	0,873	0,971	0,717
2017	19,523	14,702	60,729	6,352	0,903	0,873	0,968	0,728
2018	21,253	13,042	61,273	5,078	0,910	0,858	0,968	0,671

Tahun	RCA (<i>green bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi / 090111)				RSCA (<i>green bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi / 090111)			
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2019	22,917	8,937	63,752	5,762	0,916	0,799	0,969	0,704
2020	24,028	6,775	79,611	5,011	0,920	0,743	0,975	0,667
2021	21,822	6,477	78,861	3,840	0,912	0,733	0,975	0,587
2022	23,275	6,958	63,658	3,559	0,918	0,749	0,969	0,561
2023	20,706	8,110	53,938	3,403	0,908	0,780	0,964	0,546

Tahun	RCA (<i>green bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi / 090112)				RSCA (<i>green bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi / 090112)			
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	0,003	7,744	4,398	0,074	-0,994	0,771	0,630	-0,863
2017	0,000	7,744	4,859	0,028	-1,000	0,771	0,659	-0,945
2018	0,002	6,265	4,741	0,062	-0,997	0,725	0,652	-0,883
2019	0,003	4,957	6,421	0,060	-0,994	0,664	0,730	-0,886
2020	0,005	5,212	6,131	0,082	-0,990	0,678	0,720	-0,849
2021	0,001	4,983	10,044	0,086	-0,998	0,666	0,819	-0,841
2022	0,000	5,931	14,447	0,053	-1,000	0,711	0,871	-0,900
2023	0,001	9,458	15,130	0,072	-0,998	0,809	0,876	-0,865

Tahun	RCA (<i>roast bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi/090121)				RSCA (<i>roast bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi/090121)			
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	0,106	0,058	1,095	0,076	-0,808	-0,890	0,045	-0,858
2017	0,093	0,058	1,456	0,102	-0,829	-0,890	0,186	-0,815
2018	0,083	0,083	1,631	0,072	-0,847	-0,847	0,240	-0,866
2019	0,070	0,105	2,233	0,087	-0,869	-0,810	0,381	-0,839
2020	0,149	0,099	2,186	0,082	-0,741	-0,819	0,372	-0,848
2021	0,155	0,097	2,075	0,044	-0,731	-0,824	0,350	-0,916
2022	0,137	0,078	1,768	0,052	-0,759	-0,855	0,278	-0,900
2023	0,156	0,161	1,746	0,069	-0,730	-0,722	0,272	-0,871

Tahun	RCA (<i>roast bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi / 090122)				RSCA (<i>roast bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi/090122)			
	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	0,010	0,304	0,131	0,002	-0,980	-0,534	-0,768	-0,996
2017	0,008	0,304	0,128	0,002	-0,985	-0,534	-0,773	-0,995
2018	0,011	0,638	0,129	0,007	-0,979	-0,221	-0,772	-0,986
2019	0,011	0,901	0,723	0,017	-0,979	-0,052	-0,161	-0,966
2020	0,011	0,394	1,109	0,068	-0,977	-0,434	0,052	-0,873
2021	0,019	0,252	0,230	0,016	-0,963	-0,597	-0,626	-0,969
2022	0,027	0,245	0,560	0,013	-0,948	-0,606	-0,282	-0,975
2023	0,019	0,360	0,400	0,017	-0,962	-0,471	-0,428	-0,966

Sumber: Data Sekunder diolah, (2025)

Idealnya dengan luas panen yang besar Indonesia mampu mengungguli Vietnam dan Kolombia tetapi kenyataan menyatakan sebaliknya. Hal ini dikarenakan rendahnya produktivitas. Vietnam dan Kolombia dengan luas panen yang lebih rendah dari Indonesia mampu mengungguli dalam hal volume dan nilai perdagangan artinya kedua negara tersebut mampu memaksimalkan luas panen kopi yang dimiliki. Dengan luas panen yang tidak terlalu besar Vietnam dan Kolombia mampu menghasilkan kopi yang melimpah.

Selain itu jenis kopi juga turut berpengaruh. Antara tahun 2001 hingga tahun 2022 sebesar 79,36% kopi yang dihasilkan adalah jenis robusta dan sisanya jenis arabika (Kementrian Pertanian, 2023). Kopi arabika mempunyai cita rasa dan aroma yang lebih kompleks sehingga harga jualnya juga lebih tinggi dibandingkan kopi robusta. Komoditas kopi dalam perdagangan kopi di tingkat internasional didominasi oleh kopi jenis arabika. **ko** Kualitas kopi pada umumnya terdiri dari berbagai jenis mulai dari tingkat paling rendah, kopi premium hingga kopi *specialty*. Kopi premium merupakan jenis kopi yang sudah memenuhi SNI. Kopi dengan level paling tinggi disebut dengan istilah kopi *specialty* bagi jenis kopi arabika dan *fine* robusta bagi jenis kopi robusta. Penilaian dilakukan menggunakan metode *cupping test* yang telah ditetapkan oleh *Specialty Coffee Association of America* (SCAA)(Aini et al., 2024).

Klasifikasi mutu kopi berdasarkan skor akhir terdiri atas beberapa kategori. Kopi dengan skor 90 hingga 100 masuk kategori *outstanding*, skor 85 hingga 85,99 masuk kategori *excellent*, skor 80 hingga 84,99 masuk kategori *very good* dibawah 80 masuk kategori *below specialty quality*. Kopi arabika dengan skor diatas 80 dapat dikategorikan sebagai kopi *specialty* (Mardjan et al., 2022). Kopi jenis robusta dengan skor diatas 80 dapat dikategorikan sebagai *fine* robusta (Martono et al., 2023). Kopi arabika dengan level *specialty* dan kopi robusta dengan level *fine* robusta akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Semakin tinggi kualitas kopi yang dihasilkan maka akan mampu menaikkan daya saing komoditas tersebut.

Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan daya saing kopi asal Indonesia adalah dengan mencari alternatif pasar ekspor. Selama ini negara yang menjadi tujuan ekspor kopi asal Indonesia adalah Amerika Serikat, Mesir, Malaysia, India, dan Italia (Badan Pusat Statistik, 2024). Negara penghasil kopi lainnya seperti Brazil, Vietnam dan Kolombia juga mengekspor kopinya ke negara tersebut atau dengan kata lain pangsa pasar sudah jenuh. Oleh karena itu perlu mencari alternatif lain selain negara tersebut. Dengan adanya alternatif pasar ekspor akan mampu meningkatkan permintaan kopi dan tentunya bisa menaikkan daya saing kopi Indonesia. Untuk meningkatkan ekspor yang berdampak pada kenaikan daya saing perlu mempertahankan konsumen tetap antara lain dengan cara memberikan fisik dan mutu kopi yang berkualitas, pengiriman tepat waktu, dan meningkatkan promosi (Ginting et al., 2023). Untuk meningkatkan daya saing kopi perlu menerapkan strategi guna meningkatkan volume impor kopi. Strategi yang dapat ditempuh antara lain (Jamil et al., 2023):

1. Insentif seperti keringanan pajak kepada produsen dan eskportir kopi lokal.
2. *Upgrade* infratraktur logistik demi peningkatan efisiensi distribusi.
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk
4. Aktif memantau dinamika pasar

Export Competitiveness Indeks (ECI)

Kopi Indonesia selama tahun 2016 hingga 2023 yang menunjukkan kenaikan daya saing hanya pada jenis kopi *green bean* dengan proses dekafeinasi dan juga *roast bean* dengan proses dekafeinasi (rata-rata nilai ECI lebih dari 1) sedangkan *green bean* tanpa dekafeinasi dan *roast bean* tanpa dekafeinasi menunjukkan penurunan daya saing (rata-rata nilai ECI kurang dari 1). Penurunan daya saing ini perlu menjadi perhatian serius karena hal ini menunjukkan eksistensi kopi Indonesia di pasar internasional berpotensi tergeser oleh negara lain. Untuk menentukan apakah suatu komoditas mengalami kenaikan atau penurunan daya saing dapat dilihat dari nilai ECI. Apabila nilai $ECI > 1$ (lebih

besar) dari 1 maka dapat dikatakan komoditas tersebut mengalami kenaikan daya saing. Begitu pula sebaliknya apabila nilai $ECI < 1$ maka komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing (Kusuma & Budiningsih, 2025). Nilai ECI Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia ada pada Tabel 4.

Tabel 4
Nilai *Export Competitiveness Indeks* (ECI) Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia

ECI <i>green bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi (090111)					ECI <i>roast bean</i> belum melalui proses dekafeinasi (090121)				
Tahun	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Tahun	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	0,886	1,287	0,972	0,855	2016	1,208	1,445	0,931	0,890
2017	0,896	0,956	0,981	1,108	2017	0,952	1,360	1,463	1,413
2018	1,066	1,051	1,015	0,774	2018	0,866	1,183	1,126	0,681
2019	1,057	0,765	1,010	1,087	2019	0,832	1,415	1,329	1,164
2020	1,068	0,868	1,057	0,911	2020	2,161	1,081	0,829	0,987
2021	0,965	0,903	1,045	0,861	2021	1,112	0,919	1,002	0,600
2022	1,138	1,063	0,994	1,046	2022	0,942	0,802	1,049	1,346
2023	0,945	1,160	0,775	0,886	2023	1,205	2,053	0,903	1,216
ECI <i>green bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi (090112)					ECI <i>roast bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi (090122)				
Tahun	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia	Tahun	Brazil	Vietnam	Kolombia	Indonesia
2016	0,633	0,998	0,839	2,728	2016	1,158	0,601	0,635	0,093
2017	0,000	1,086	1,216	0,407	2017	0,832	1,732	1,074	1,439
2018	0,000	0,844	0,981	2,121	2018	1,341	1,373	1,012	2,807
2019	1,643	0,883	1,315	0,933	2019	0,995	1,578	5,443	2,357
2020	1,737	1,204	0,809	1,417	2020	1,076	0,501	1,299	4,077
2021	0,270	0,903	1,728	1,187	2021	1,750	0,604	0,219	0,259
2022	0,117	1,178	1,771	0,689	2022	1,512	0,963	2,993	0,925
2023	6,679	1,587	0,958	1,272	2023	0,763	1,460	0,654	1,246

Sumber: Data Sekunder diolah, (2025)

Penurunan daya saing disebabkan karena fenomena pemanasan global yang mengancam keberadaan tanaman kopi. Pemanasan global juga turut mempengaruhi produksi kopi yang pada akhirnya turut pula mempengaruhi daya saing kopi. Idealnya kopi ditanam pada suhu rendah dan apabila terjadi kenaikan suhu menyebabkan produksi kopi tidak maksimal. Pada saat ini terdapat kecenderungan bahwa suhu bumi semakin lama semakin tinggi. Beberapa daerah di Indonesia sudah menunjukkan gejala penurunan produksi kopi yang ada kaitannya dengan pemanasan global.

Di Kabupaten Temanggung penurunan produksi kopi robusta ada kaitannya dengan durasi musim hujan dan musim kemarau yang panjang. Musim penghujan yang terlalu panjang berdampak pada buah kopi menjadi busuk, bunga kopi dan juga buah kopi berguguran. Musim kemarau yang terlalu pajang berdampak pada: pupuk tidak dapat diserap sempurna, bunga tidak mekar secara sempurna (Septiani & Kawuryan, 2021). Selain curah hujan produksi kopi di Tapanuli Utara juga dipengaruhi oleh hari hujan (Guntoro et al., 2024). Di Kabupaten Polewali Mandar selain karena suhu faktor lain yang mempunyai pengaruh secara nyata terhadap produktivitas kopi robusta adalah curah hujan (Angka & Dewi, 2021).

Selain masalah iklim yang perlu diwaspadai dalam hal perdagangan kopi khususnya bagi Indonesia adalah perdagangan bebas. Perdagangan bebas jika dapat dimanfaatkan dengan baik akan mendatangkan keuntungan dan sebaliknya jika tidak mampu memanfaatkan

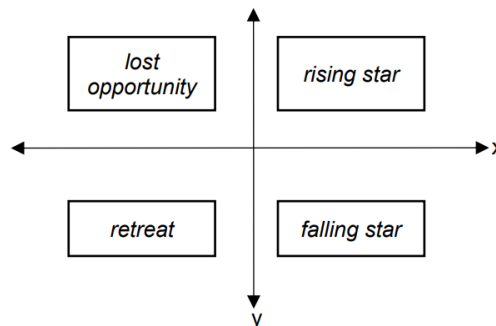
dengan baik akan memberikan dampak negatif. Indonesia walaupun tergolong sebagai pengekspor kopi tetapi tidak bisa membuat suatu penghalang (*barrier*) produk impor yang masuk. Hal ini dikarenakan Indonesia sudah menandatangani perjanjian bebas dengan negara lain. Dampak dari adanya perjanjian perdagangan bebas dengan negara lain adalah tidak diperbolehkan menghambat atau menghalangi produk impor yang masuk. Menghalangi atau menghambat produk impor yang masuk akan berpotensi digugat di *world trade organization* (WTO). Hal ini yang mendasari mengapa banyak produk kopi impor yang masuk ke Indonesia.

Export Product Dynamics (EPD)

Berdasarkan EPD posisi Indonesia ada pada kelompok *rising star* atau dengan kata lain posisi Indonesia masih menguntungkan dalam perdagangan kopi di tingkat internasional. Akan tetapi posisi ini sangat berdekatan dengan posisi *lost opportunity*. Hal ini mengindikasikan bahwa ada peluang posisi Indonesia bergeser ke *lost opportunity*. EPD dapat digambarkan dalam suatu diagram yang terdiri atas sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X merupakan pertumbuhan pangsa pasar ekspor sedangkan sumbu Y merupakan pertumbuhan pangsa pasar produk. Dalam diagram EPD terdiri atas 4 kuadran yaitu:

1. *Rising star* : merupakan kuadran dimana pertumbuhan pangsa pangsa ekspor (X) positif dan pertumbuhan pangsa pasar produk (Y) positif.
2. *Lost opportunity* : merupakan kuadran dimana pertumbuhan pangsa pangsa ekspor (X) negatif dan pertumbuhan pangsa pasar produk (Y) positif
3. *Retreat* : merupakan kuadran dimana pertumbuhan pangsa pangsa ekspor (X) negatif dan pertumbuhan pangsa pasar produk (Y) negatif
4. *Falling star* : merupakan kuadran dimana pertumbuhan pangsa pangsa ekspor (X) positif dan pertumbuhan pangsa pasar produk (Y) negatif

Diagram EPD dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Diagram EPD

Sumber: Esterhuizen, (2006) dalam Ikasari, (2024)

Berdasarkan analisa *export product dynamics* menunjukkan bahwa Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia berada pada posisi *rising star*. Hal ini berarti bahwa keempat negara tersebut tetap berada pada posisi yang menguntungkan. Dari keempat negara tersebut posisi Indonesia dalam perdagangan kopi di tingkat internasional perlu diwaspasi. Walaupun berada pada posisi *rising star* akan tetapi berdasarkan indikator RCA, dan RSCA Indonesia adalah yang paling lemah. Hal ini jika tidak diwaspadai maka posisi Indonesia akan bergeser ke posisi *lost opportunity* atau bahkan ke posisi *retreat*. Apabila hal ini benar terjadi akan menimbulkan kerugian bagi Indonesia.

Penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya terkait daya saing kopi Indonesia ke United Kingdom menyatakan bahwa posisi Indonesia masuk kedalam kelompok *falling star*. Pertumbuhan pangsa pasar produk positif tetapi pertumbuhan pangsa pasar ekspor negatif (Akbar & Widyastutik, 2022). Perbedaan hasil penelitian ini dikarena tujuan ekspor berbeda. Pada penelitian tersebut negara yang menjadi tujuan ekspor sangat sempit terbatas hanya pada United Kingdom. Ekspor kopi Indonesia ke United Kingdom bisa jadi tidak terlalu dominan sehingga Indonesia berada pada posisi *falling star*. Tidak menutup kemungkinan ekspor kopi Indonesia ke negara lain sangat besar sehingga posisi Indonesia tidak lagi berada pada posisi *falling star*. Nilai EPD setiap negara ada pada Tabel 5.

Tabel 5
Nilai *Export Product Dynamics* (EPD) Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia

EPD <i>green bean</i> yang belum melalui proses dekafeinasi (090111)				EPD <i>roast bean</i> belum melalui proses dekafeinasi (090121)			
Negara	Pertumbuhan pangsa ekspor	Pertumbuhan pangsa produk	Posisi	Negara	Pertumbuhan pangsa ekspor	Pertumbuhan pangsa produk	Posisi
Brazil	0,459	0,022	<i>Rising star</i>	Brazil	0,003	0,022	<i>Rising star</i>
Vietnam	0,187	0,023	<i>Rising star</i>	Vietnam	0,004	0,023	<i>Rising star</i>
Kolombia	0,175	0,003	<i>Rising star</i>	Kolombia	0,006	0,003	<i>Rising star</i>
Indonesia	0,057	0,017	<i>Rising star</i>	Indonesia	0,001	0,017	<i>Rising star</i>
EPD <i>green bean</i> yang sudah melalui proses dekafeinasi (090112)				EPD <i>roast bean</i> sudah melalui proses dekafeinasi (090122)			
Negara	Pertumbuhan pangsa ekspor	Pertumbuhan pangsa produk	Posisi	Negara	Pertumbuhan pangsa ekspor	Pertumbuhan pangsa produk	Posisi
Brazil	0,000	0,022	<i>Rising star</i>	Brazil	0,000	0,022	<i>Rising star</i>
Vietnam	0,218	0,023	<i>Rising star</i>	Vietnam	0,008	0,023	<i>Rising star</i>
Kolombia	0,049	0,003	<i>Rising star</i>	Kolombia	0,001	0,003	<i>Rising star</i>
Indonesia	0,001	0,017	<i>Rising star</i>	Indonesia	0,000	0,017	<i>Rising star</i>

Sumber: Data Sekunder diolah, (2025)

Daya Saing Kopi Arabika dan Robusta Indonesia

Di Indonesia kode HS antara kopi arabika dan robusta baru dibedakan pada tahun 2022 dan 2023. Di tahun sebelumnya antara kopi arabika dan robusta dijadikan dalam satu kode HS sehingga sulit membedakan nilai dan kuantitas kopi arabika dan robusta secara spesifik. Berdasarkan data yang telah diolah terdapat perbedaan daya saing kopi arabika dan robusta. Daya saing *green bean* kopi robusta tanpa dekafeinasi lebih tinggi dibandingkan dengan daya saing *green bean* kopi arabika tanpa dekafeinasi. Hal ini tidak terlalu mengejutkan karena di Indonesia sebagian besar kopi yang dihasilkan dan diekspor adalah jenis robusta. Daya saing kopi olahan pada tahun 2022 dan 2023 dapat dikatakan kuat bahkan daya saingnya lebih kuat dibandingkan kopi arabika atau kopi robusta. Daya

saing kopi olahan yang cukup besar menunjukkan bahwa Indonesia perlu memanfaatkan kopi olahan untuk menutupi kelemahan dari daya saing kopi arabika. Posisi kopi Indonesia pada perdagangan internasional terdapat kecenderungan mengalami penurunan pada tahun 2023. Pada tahun 2022 mayoritas kopi Indonesia ada pada posisi *rising star* sedangkan pada tahun 2023 posisi kopi Indonesia menurun menjadi *falling star* bahkan bergeser ke level *retreat*. Pergeseran posisi ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia mengalami penurunan peminat di tingkat internasional.

Pergeseran posisi Indonesia dalam perdagangan kopi di tingkat internasional berdampak negatif terhadap keberlangsungan kopi di Indonesia dan juga berdampak pada penurunan pendapatan negara dari sektor ekspor kopi. Nilai *revealed comparative advantage* (RCA), *revealed symetris comparative advantage* (RSA), *export competitiveness indeks* (ECI) dan *export product dynamics* (EPD) kopi Indonesia ada pada Tabel 6.

Tabel 6
Nilai RCA, RSA, ECI dan EPD Kopi Indonesia

Analisa RCA, RSCA, ECI dan EPD Kopi Indonesia							
Jenis Kopi	Tahun	RCA	RSCA	ECI	EPD		Posisi
					Pertumbuhan pangsa ekspor (X)	Pertumbuhan pangsa produk (Y)	
Arabika not roasted	2022	0,969	-0,016	-	0,141	0,146	Rising star
not decaffeinated	2023	0,115	-0,794	0,110	-0,126	-0,011	Retreat
Robusta not roasted	2022	2,525	0,433	-	0,368	0,146	Rising star
not decaffeinated	2023	0,112	-0,799	0,041	-0,353	-0,011	Retreat
Arabica, Roasted, Unground, Not Decaffeinated	2022	0,003	-0,994	-	0,00044	0,146	Rising star
2023	0,004	-0,993	1,106	0,00005	-0,011	Falling star	
Robusta, Roasted, Unground, Not Decaffeinated	2022	0,003	-0,994	-	0,000	0,146	Rising star
2023	0,012	-0,997	3,57	0,001	-0,011	Rising star	
Kopi Olahan	2022	37,331	0,948	2,606	3,355	0,017	Rising star
	2023	6,798	0,744	0,169	-4,525	-0,011	Retreat

Sumber: Data Sekunder diolah, (2025)

Faktor penyebab mengapa hal ini bisa terjadi adalah karena kopi robusta di Indonesia sangat dominan dibandingkan dengan kopi arabika. Budidaya kopi arabika cenderung lebih sulit dibandingkan dengan budidaya kopi robusta. Selain itu kopi arabika juga rentan terserang hama dan penyakit tanaman dibandingkan kopi robusta. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa banyak petani kopi lebih membudidayakan kopi jenis robusta.

Permasalahan kopi di Indonesia sangat kompleks mulai dari hulu hingga hilir. Dibagian hulu permasalahan penting yang berpengaruh antara lain benih yang berkualitas, dan budidaya tanaman kopi. Sebagai contoh masih banyak tanaman kopi di Indonesia dimana 1 lahan ditanami berbagai jenis tanaman selain tanaman kopi (*intercrops*). Tanaman yang tidak produktif juga menjadi salah satu penyebab penurunan produksi kopi. Dibagian hilir masalah ketidakstabilan harga hingga akses pasar juga menjadi masalah klasik yang turut berpengaruh terhadap rendahnya daya saing kopi Indonesia.

Generasi muda menjadi harapan dalam pengembangan kopi di Indonesia. Hal ini dikarenakan generasi muda masih mempunyai pola pikir yang terbuka dengan pengetahuan dan teknologi yang terbaru. Akan tetapi realita menyatakan sebaliknya, generasi muda tidak tertarik pada sektor pertanian dan memilih bidang pekerjaan yang lain. Untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia langkah pertama yang perlu

dilakukan adalah menarik minat generasi muda pada sektor pertanian khususnya kopi.

Selain karena penurunan pendapatan dari kegiatan ekspor kopi masih banyak petani kopi yang menggantungkan pendapatannya dari sektor perkebunan kopi. Apabila kopi Indonesia ditingkat internasional kalah bersaing maka akan berdampak pada penurunan permintaan kopi. Penurunan permintaan kopi akan dirasakan dampaknya oleh semua pihak termasuk petani kopi di dalam negeri. Hal ini dikarenakan permintaan kopi dari luar negeri ditopang oleh perkebunan rakyat.

Dampak lain dari lemahnya daya saing kopi Indonesia adalah petani kopi di dalam negeri terancam mengalami kerugian akibat sangat minimnya permintaan kopi dari luar negeri. Untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia perlu mengedepankan kebijakan yang berfokus pada (Zacharie & Denny, 2024):

1. Peningkatan produktivitas

Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan varietas baru yang lebih tahan terhadap penyakit dan hasil panen yang melimpah. Selain itu perlu juga penerapan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi.

2. Kualitas

Dalam hal peningkatan kualitas perlu adanya pendampingan terhadap petani untuk menghasilkan kopi dengan kualitas yang tinggi. Selain itu juga diperlukan sertifikat *rainforest alliance* untuk memberikan jaminan bahwa kopi yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tetapi juga menunjukkan komitmennya terhadap pertanian yang adil dan berkelanjutan.

3. Dukungan pemerintah

Dukungan pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk pemberian insentif untuk petani dan juga pihak-pihak yang terlibat dalam industri kopi, penyediaan infrastruktur serta akses terhadap pasar global. Dukungan juga dapat berupa bentuk pembiayaan, serta penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi.

KESIMPULAN

Daya saing kopi Indonesia secara umum masih tertinggal jika dibandingkan dengan Brazil, Vietnam dan Kolombia. Daya saing kopi Indonesia tergolong kuat hanya pada kopi jenis *green bean* tanpa dekafeinasi. Selain jenis tersebut daya saing kopi Indonesia tergolong lemah. Luas panen kopi Indonesia lebih besar dibandingkan Vietnam dan Kolombia tetapi dalam hal daya saing Indonesia masih tertinggal. Hal ini dikarenakan dari sisi kualitas dan kuantitas kopi Indonesia kurang mampu memenuhi permintaan pasar internasional. Perlu ada pembenahan khususnya dalam hal kualitas dan kuantitas. Untuk meningkatkan kuantitas perlu menggunakan varietas baru yang tahan penyakit dan produktivitas lebih tinggi. Dalam hal kualitas perlu ada pendampingan terkait pengolahan pasca panen. Perlu ada kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam pengembangan sektor kopi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mensukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Teniro, A., & Zainudin. (2022). Competitiveness of the Commodity Indonesian Coffee Beans the International Market. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 329. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i3.7104>
- Aini, N., Gumaran, S., & Utari, N. W. A. (2024). Pendugaan Umur Simpan Kopi Bubuk Arabika Java Preanger Dengan Metode ASLT Model Arrhenius. *Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 5(1).
- Amanda, S., & Rosiana, N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. *Forum Agribisnis*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.1-11>
- Ananda, A. N., Azzahra, T. S., Susanti, W., & Wikansari, R. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Pada Pasar Internasional. *Jurnal Agroadix*, 7(1), 128–135.
- Anggraini, D. M., Aminudin, I., & Muhib, A. (2022). Daya Saing Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Sharia Agribusiness Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/saj.v2i1.26469>
- Angka, A. W., & Dewi, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Kurak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Media Agribisnis*, 5(2), 133–139. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v5i2.1594>
- Apriani, D., Feny, M., & Igamo, M. A. (2022). Indonesian Coffee at the International Market. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 2684–7868.
- Azizi, E. S. (2023). Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional Dalam 3 Dekade Terakhir. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development (JASRD)*, 3(1), 45–59.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Kopi Indonesia 2023. In Solimah, Wahyuningsih, U. Mawarsari, D. Susilo, Gusmiati, A. Y. Kurniawan, Lasmiyati, M. Syaipulloh, A. S. Muslikhah, R. A. Asyanti, A. S. Nusaliyanti, & N. D. Camalia (Eds.), *Statistik Kopi Indonesia* (Vol. 8, pp. 11–12). Badan Pusat Statistik.
- Dewi, C., Achsanulnashir, & Widiyono. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 25–31.
- Erlangga, K. A. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Produk Kentang Indonesia Terhadap Pasar Asean. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1840–1854. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Esterhuizen, D. (2006). *An Evaluation Of The Competitiveness Of The South African Agribusiness Sector*. University of Pretoria.
- Fadhilah, N., Hasibuan, A., Ahmadi, Harahap, N. D., & Ritonga, K. (2023). Memperkuat Posisi Daya Saing Perusahaan. *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, 1(1), 81–82.
- FAOSTAT. (2022). *Crops and livestock products: coffee*. Food and Agriculture (FAO). <https://www.fao.org/faostat/en/#data>
- Ginting, A. P., Lubis, S. N., & Chalil, D. (2023). Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 188–200. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.943>
- Guntoro, Lisnawita, Tantawi, R., & Safni, I. (2024). Analisis Pengaruh Cuaca Terhadap Produksi Kopi Di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. *Seminar Nasional Kedaulatan Pertanian 2024*, 401–408.
- Helena, J. P., Yusufi, E. S., & Hestina, J. (2021). Performane and Competitiveness of Indonesian Nutmeg in Export Market. *E3S Web of Conferences*, 232, 5–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202018>

- Ibnu, M., & Rosanti, N. (2022). Tren Produksi Dan Perdagangan Negara - Negara Produsen Kopi Terbesar Di Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(2). <https://doi.org/10.55981/bilp.2022.5>
- Ikasari, H. (2024). Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p001>
- International Coffee Organization. (2019). *Contry Coffee Profile: Vietnam*.
- Jamil, M. N. F., Abdika, M. F., Thaher, Y. Q. M., & Wikansari, R. (2023). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Volume Ekspor Kopi. *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(3), 132–138. <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i3.29>
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan Kopi. In A. A. Susanti & R. K. Putra (Eds.), *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretarian Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2023a). Analisis Kinerja Perdagangan Kopi. In Mas'ud & S. Wahyuningsih (Eds.), *Analisis Kinerja Perdagangan Kopi* (Vol. 12, pp. 33–34). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2023b). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kopi. In A. A. Susanti & R. K. Putra (Eds.), *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kopi* (pp. 48–49). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kementrian Pertanian, P. D. D. S. I. P. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kopi Pusat* (12th ed., Vol. 12, pp. 1–53). Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementrian Pertanian.
- Kusuma, I. G. P. H. W., & Budiningsih, N. K. (2025). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Amerika Serikat. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 226–236. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.546>
- Lubis, R. A., Hasibuan, K. S., Sari, N., Lubis, S. H., & Ramadhani, P. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 1(4), 1–13.
- Mardjan, S. S., Purwanto, E. H., & Pratama, G. Y. (2022). Pengaruh Suhu Awal Dan Derajat Penyangraian Terhadap Sifat Fisikokimia Dan Citarasa Kopi Arabika Solok. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, 10(2), 108–122. <https://doi.org/10.19028/jtep.10.2.108-122>
- Martono, B., Izzah, N. K., & Ibrahim, M. S. D. (2023). Exploration and Evaluation of Robusta Coffee Quality in Merangin Regency, Jambi Province. *E3S Web of Conferences*, 373. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304010>
- Miftah Akbar, F., & Widyastutik. (2022). Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108–131. <https://doi.org/10.29244/jekp.11.2.2022.108-131>
- Muhlis, A., & Sulistyaningsih. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 21(1).
- Paramita, A. D., & Fitrianto, A. R. (2024). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Dan Vietnam Di Pasar Asean. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPa)*, 8(3), 930–939. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.9>
- Pasolonk, B. L. H., Juniar, J. M., Maharani, M., Raviqois, R. R., & Adelia, R. P. (2023).

- Daya Saing Indonesia Dalam Ekspor Kopi Dunia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3).
- Perangin-Angin, M. I. B., & Winarno, R. A. (2024). Pengaruh Suhu Dan Lama Penyangraian Terhadap Karakteristik Mutu Fisik Biji Kopi Arabika Di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berkarya Inovatif Dan Masyarakat*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11214714>
- Pratamasari, W. E., & Prajanti, S. D. W. (2022). Efisiensi Produksi dan Saluran Pemasaran Kopi Robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis dan Descriptive Analysis. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.39662>
- Putro, F. A. D., Putri, L. A., & Prawira, G. (2024). Daya Saing dan Determinan Ekspor Kopi Indonesia Di Jepang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 27–36. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.27-36>
- Septiani, B. A., & Kawuryan, I. S. S. (2021). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612>
- Sitanini, A. (2022). Competitiveness Of Indonesia Coffee Exports To Japan. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB)*, 2(1), 72–79.
- Sulistiyono, D., Kusnaman, D., Kartika, I., & Wijayanti, E. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1177–1185.
- Tasya, S., Suhaeni, & Wijaya, I. P. E. (2022). Analisis Daya Saing Komparatif Komoditas Kopi (Coffea Sp.) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 335–341. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6945650>
- Tobing, U. S. V., Kumaat, R. J., Mandeij, D., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Tuna Beku Provinsi Sulawesi Utara Ke Negara Tujuan Utama Ekspor Jepang Dan Amerika Serikat Tahun 2018-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9).
- Triani, A., Rizky Awal Ramadhan, D., Hayfa, L., Moza Zelika, R., & Nuraziza Sudrajat, Z. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara Amerika Serikat Dan Malaysia Selama 5 Tahun Periode (2016-2020). *Change Think Journal* |, 408, 408–414.
- UN Comtrade Database. (2025). *Trade Data*. United Nations. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=0&Reporters=all&period=2024&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>
- United States Departement of Agriculture. (2024). *Coffee Semi-Annual*.
- Yudha, E. P., & Fauziah, A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Pasar Dunia Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 24(2), 139–146.
- Zacharie, R., & Denny, S. (2024). Analisis Daya Saing Biji Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 690–696. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.907>
- Zuhdi, F., & Yusuf, R. (2021). Export Competitiveness of Indonesian Coffee In Germany. *HABITAT*, 32(3), 130–140. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2021.032.3.15>